



## **Merajut Disiplin Positif dalam Pendidikan: Lokakarya Program Sekolah Penggerak (PSP) Angkatan 3 Tahun Pertama di Kabupaten Malang**

**Rini Lindawati, Nurhayati Ganinda**

Universitas Islam Majapahit  
rinilindawati@unim.ac.id  
nurhayatiganinda@unim.ac.id

### **Abstract**

*Educational institutions have the opportunity through the Mobilizing School Program (PSP) to get assistance from the Mobilizing School Facilitator (FSP) regarding the Implementation of the Independent Curriculum (IKM). Facilitators can provide PSP support through workshops. Positive Discipline is one of the themes of the PSP workshop. This community service activity aims to provide an understanding of the importance of creating a safe and comfortable environment based on positive discipline in schools that will have a maximum impact on the development and character formation of students. The school supervisor, principal, and two teacher representatives from the Learning Committee (KP) were workshop participants. There were 42 people who attended the workshop at SMP Negeri 1 Kepanjen, which is in Malang Regency. Through the MERRDEKA flow method, participants were able to apply their understanding of the basic concepts of positive discipline, the five positions of control, class beliefs, basic human needs and a quality world, as well as the restitution triangle. . This method includes the following steps: Starting from oneself, Concept exploration, Collaboration space, Contextual demonstration, Elaboration of understanding, Connection between materials, and Real Action.*

**Keywords:** *The School Movement Program (PSP), Positive Discipline, Workshop, Community Service*

### **Abstrak**

Institusi pendidikan memiliki kesempatan melalui Program Sekolah Penggerak (PSP) untuk mendapatkan bantuan dari Fasilitator Sekolah Penggerak (FSP) mengenai Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM). Fasilitator dapat memberikan dukungan PSP melalui lokakarya. Disiplin Positif adalah salah satu tema lokakarya PSP. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pemahaman pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman berbasis disiplin positif di sekolah penggerak akan berdampak secara maksimal pada perkembangan dan pembentukan karakter peserta didik. Pengawas sekolah, kepala sekolah, dan dua perwakilan guru dari Komite Pembelajaran (KP) adalah peserta lokakarya. Ada 42 orang yang menghadiri lokakarya di SMP Negeri 1 Kepanjen, yang berada di Kabupaten Malang Melalui metode alur MERRDEKA, peserta dapat menerapkan pemahaman mereka tentang konsep dasar disiplin positif, lima posisi kontrol, keyakinan kelas, kebutuhan dasar manusia dan dunia berkualitas, serta segitiga restitusi. Metode ini mencakup langkah-langkah berikut: Mulai dari diri, Eksplorasi konsep, Ruang kolaborasi, Demonstrasi kontekstual, Elaborasi pemahaman, Koneksi antar materi, serta Aksi Nyata.

**Kata Kunci:** Program Sekolah Penggerak (PSP), Disiplin Positif, Lokakarya, Pengabdian Kepada Masyarakat



## Pendahuluan

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan menghadapi transformasi global, pemerintah Indonesia meluncurkan Program Sekolah Penggerak (Ristiana et al., 2023). Tujuan dari program Sekolah Penggerak adalah untuk mencapai Visi Pendidikan Indonesia yang berfokus pada nilai-nilai inti sistem pendidikan Indonesia, termasuk kemajuan, kemandirian, dan pengembangan karakter umum. Tujuan dari program ini adalah untuk menghasilkan peserta didik yang sadar akan prinsip-prinsip yang dituangkan dalam Pancasila. Tujuan dari program ini adalah untuk menghasilkan generasi baru manusia yang berakhlak mulia, memiliki rasa tanggung jawab yang kuat, dan memiliki rasa percaya diri yang kuat sehingga mampu menghadapi tantangan masa depan.

Dalam konteks pendidikan, Program Sekolah Penggerak mendorong penerapan paradigma baru yang dapat memperkuat karakter profil pelajar Pancasila dan mempersiapkan mereka untuk bersaing di tingkat global (Ristiana et al., 2023). Dalam membina generasi muda Indonesia melalui Program Sekolah Penggerak, tujuan utamanya adalah untuk melahirkan generasi yang tidak hanya menjunjung nilai-nilai inti Pancasila tetapi juga mewujudkan esensi ketahanan, integritas, dan rasa percaya diri. Dengan menanamkan rasa bermartabat, pengembangan karakter, dan prinsip-prinsip yang teguh pada siswa, inisiatif ini membuka jalan bagi masa depan di mana generasi muda kita dapat dengan percaya diri menavigasi dan mengatasi rintangan yang ada di depan.

Dengan dilaksanakannya Program Sekolah Penggerak yang digunakan untuk mentransformasi sekolah, akan mampu memenuhi kebutuhan sekolah di seluruh tanah air dan siswa dalam berbagai kondisi, sehingga membuat satu hingga dua hari ke depan menjadi lebih produktif.

Program tersebut dilaksanakan secara terstruktur dan terintegrasi dengan ekosistem, bertujuan untuk memajukan seluruh sekolah di Indonesia (Kemendikbud, 2021). Program ini diharapkan dapat memberikan dorongan tambahan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan siswa, serta memberikan keunggulan kompetitif bagi generasi mendatang. Proses pengajaran akan bermutu apabila kepala sekolah senantiasa bersedia meningkatkan kapasitas guru yang profesional dan memberikan bantuan kepada guru sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan siswa, serta memberikan dukungan kepada guru. Siswa dengan dukungan mental, moral, dan emosional yang dibutuhkannya agar mampu belajar, bersikap profesional, dan memiliki seperangkat nilai yang sesuai dengan kode etik yang berlaku (Mariana, 2021).

Salah satu aspek krusial dalam Program Sekolah Penggerak adalah penciptaan lingkungan yang aman dan nyaman yang berlandaskan disiplin positif. Lingkungan yang aman dan nyaman, yang berlandaskan disiplin positif di sekolah, akan memberikan dampak maksimal terhadap perkembangan dan pembentukan karakter siswa. Disiplin positif adalah pendekatan yang menghilangkan hukuman dalam proses mendisiplinkan siswa (Wijaya, 2015). Hukuman yang dimaksud dapat mencakup penderitaan fisik atau psikologis bagi siswa, seperti ancaman, pencurian atau pengabaian. Pendidikan positif membantu siswa memahami hubungan sebab-akibat dari tindakan mereka (Wijaya, 2015). Disiplin positif mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka dan memperbaiki perilaku mereka secara internal, tanpa perlu takut akan hukuman yang keras. Metode ini menciptakan hubungan positif antara pendidik dan siswa. Ini juga menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memotivasi pertumbuhan siswa secara keseluruhan.

Lokakarya adalah kegiatan yang secara khusus membahas cara membuat ekosistem sekolah yang berfokus pada siswa dan pembelajaran. Lokakarya ini menggunakan prinsip pembelajaran orang dewasa (POD), atau andragogi, yang berarti memimpin atau membimbing orang dewasa dalam proses belajar mereka. Prinsip andragogi menyatakan bahwa partisipasi peserta adalah kunci keberhasilan pembelajaran orang dewasa, dan proses pembelajaran berhasil hanya jika metode dan teknik pembelajaran melibatkan partisipasi peserta. Lokakarya diadakan oleh fasilitator Sekolah Penggerak di kota atau kabupaten. Tujuan lokakarya ini adalah untuk membahas bagaimana kepala sekolah, guru, dan pengawas sekolah dapat membantu dan mendukung kurikulum merdeka.

Tujuan lokakarya ini adalah agar peserta memahami betapa pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman yang didasarkan pada disiplin positif di sekolah penggerak yang akan berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan dan pembentukan karakter peserta didik. Lingkungan seperti ini dapat memberikan dorongan positif bagi peserta didik untuk berkembang dengan baik dan menunjukkan perilaku yang lebih baik. Dengan demikian, disiplin positif di sekolah dapat menjadi landasan kuat bagi mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Lokakarya ini menekankan signifikansi peran kepala sekolah dan pendidik dalam membangun budaya kolaboratif serta pembagian tanggung jawab. (Lindawati, 2024).

Tujuan program pengabdian ini adalah untuk melatih pengawas sekolah, kepala sekolah, dan pendidik dalam menciptakan budaya kolaborasi yang berkelanjutan melalui komunitas belajar. Peserta mengerti signifikansi menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman berdasarkan disiplin positif di sekolah penggerak. Lingkungan yang aman dan nyaman, yang berlandaskan disiplin positif di sekolah, akan memberikan dampak

maksimal terhadap perkembangan dan pembentukan karakter siswa. Pembinaan budaya kolaboratif ini adalah landasan yang kuat untuk peningkatan mutu pendidikan dan pembinaan karakter yang holistik bagi para siswa. Melalui kolaborasi yang berkelanjutan, pelbagai aspek kemahiran dan kebolehan individu dalam komunitas pendidikan dapat ditingkatkan secara berkesan.

### **Metode Pelaksanaan**

Kegiatan lokakarya ini menggunakan alur MERRDEKA untuk mengkomunikasikan konsep-konsep penting yang harus dipahami dan dikuasai oleh peserta. Materi yang diberikan meliputi: (1) Konsep dasar disiplin positif; (2) 5 posisi kontrol; (3) Keyakinan kelas; (4) Kebutuhan dasar manusia dan dunia berkualitas; dan (4) Segitiga restitusi. Pengabdian ini melibatkan pengawas, kepala sekolah, dan guru yang tergabung dalam Komite Pembelajaran Program Sekolah Penggerak di Kabupaten Malang. Jumlah peserta adalah empat puluh orang.

Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi adalah tiga tahapan penting dalam proses PKM. Selama fase perencanaan, tiga tugas dilakukan. Pertama, tim pelaksana menyusun rencana kegiatan lokakarya, yang mencakup aspek teknis pelaksanaan, materi, jadwal, dan lokasi. Selanjutnya, tim pelaksana PKM membuat materi lokakarya.

Langkah kedua adalah pelaksanaan. SMP Negeri 1 Kepanjen, yang berlokasi di Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang, akan menjadi tempat pelatihan pada hari Sabtu, 16 Desember 2023. Tim pelaksana mengadakan lokakarya untuk peserta sasaran pada fase pelaksanaan. Partisipasi seluruh pihak dalam acara ini sangat diharapkan agar program ini dapat berjalan dengan lancar dan sukses. Selain itu, kehadiran peserta diharapkan dapat memberikan kontribusi konstruktif terhadap kelancaran kegiatan tersebut.

Langkah ketiga adalah evaluasi. Metode evaluasi ini dimaksudkan untuk mengevaluasi seberapa efektif program. Setelah materi presentasi, survei singkat tentang Disiplin Positif dibagikan kepada peserta lokakarya. Tujuan dari survei ini adalah untuk mengetahui seberapa efektif materi presentasi lokakarya dan mengukur respons peserta terhadap berbagai kegiatan dalam PKM. Melalui proses evaluasi ini, penyelenggara dapat memperoleh umpan balik berharga untuk meningkatkan kualitas program di masa mendatang. Oleh karena itu, pengembangan Komunitas Belajar dapat berlanjut secara optimum dan memberikan manfaat maksimal bagi peserta.

### **Hasil dan Pembahasan**

Ada beberapa langkah dalam lokakarya ini. Aktivitas pertama adalah "Mulai dari Diri," di mana peserta lokakarya menceritakan pengalaman pribadinya tentang pelanggaran di sekolah dimana peserta sebagai guru/kepala sekolah/Pengawas sekolah harus menindaklanjutinya selama 45 menit. Pertanyaan-pertanyaan reflektif tersebut adalah: (1) Apa yang terjadi pada saat itu? (2) Apa yang Bapak/Ibu katakan/lakukan?; (3) Bagaimana reaksi siswa/guru yang melakukan pelanggaran pada saat itu?; (4) Bagaimana perasaan Bapak/Ibu?; (5) Sebagai guru/kepala sekolah/pengawas sekolah, bagaimana saya dapat menciptakan lingkungan belajar yang positif bagi peserta didik?; dan (6) Apa hubungan menciptakan lingkungan belajar yang positif dengan pembelajaran yang berpihak pada murid? Peserta lokakarya menjawab pertanyaan menggunakan sticky notes dan juga berinteraksi secara langsung.

Fasilitator menginformasikan bahwa sebelum menganalisis materi dalam sesi Eksplorasi Konsep, peserta akan diajak berpartisipasi dalam permainan yang disebut 'Cobalah Buka'. Setiap peserta diminta untuk berkolaborasi dalam

pasangan. Dalam kelompok tersebut, terdapat individu yang berperan sebagai A dan individu lainnya sebagai B. Peserta A diminta untuk mengepalkan salah satu tangannya dan membayangkan bahwa ia sedang menyimpan sesuatu yang sangat berharga baginya. Oleh karena itu, peserta A harus mempertahankan kepalan tangan tersebut dengan sekuat tenaga.

Peserta B bertanggung jawab untuk membuka kepalan tangan peserta A, menggunakan berbagai metode seperti membujuk, menggelitik, menggoda, atau menawarkan sesuatu, agar peserta A bersedia membuka kepalan tangannya. Peserta A dan B dapat melaksanakan tugas tersebut secara bergantian. Setiap peserta diberikan waktu 30 detik untuk berupaya membuka kepalan tangan rekannya. Setelah selesai, fasilitator mendiskusikan hasil permainan ini dengan mengajukan beberapa pertanyaan pemantik, seperti: (1) Apakah Anda atau peserta B membuka kepalan tangan Anda? Apa motivasi di balik tindakan tersebut? Apa perasaan Anda? Apakah Anda bersedia melakukannya?; (2) Apakah Anda atau peserta B mengepalkan tangan Anda? Apa motivasi di balik tindakan tersebut?; dan (3) Dalam aktivitas ini, sebenarnya siapa yang memiliki otoritas atau kontrol untuk membuka atau menutup kepalan tangan?

Respon peserta sangat beragam terkait hasil permainan ini. Beberapa individu bersedia membuka, sementara yang lain memilih untuk mempertahankan kepalan tangan mereka. Dalam pertanyaan mengenai kontrol, baik saat menutup kepalan tangan maupun saat berusaha membuka kepalan tangan rekan, sebenarnya individu tersebut yang memiliki kontrol atas tindakan-tindakan itu. Semua tindakan yang diambil selama permainan bergantung pada kebutuhan dasar kita pada saat itu. Fasilitator menegaskan bahwa permainan ini mencerminkan sebagian kecil dari budaya disiplin di sekolah. Ketika siswa dipaksa untuk menerapkan budaya disiplin, metode yang kita gunakan akan sangat

memengaruhi aspek emosional mereka dan pemahaman nilai-nilai kebajikan dalam jangka panjang. Jika siswa dipaksa, mereka mungkin dapat mematuhi peraturan dalam jangka pendek. Namun, dapat dibayangkan bagaimana perasaannya saat mematuhi peraturan tersebut, sehingga disiplin ini tidak akan berlanjut.

Kegiatan kedua adalah Eksplorasi Konsep. Materi yang disampaikan mencakup: (1) Konsep dasar disiplin positif; (2) 5 posisi kontrol; (3) Keyakinan kelas; (4) Kebutuhan dasar manusia dan dunia berkualitas; dan (4) Segitiga restitusi. Kegiatan tersebut dilaksanakan selama selama 45 menit. Fasilitator menjelaskan bahwa untuk menciptakan budaya disiplin yang positif di sekolah, peserta perlu mengevaluasi kembali penerapan disiplin yang ada. Fasilitator menjelaskan bahwa untuk membentuk pelajar berkarakter Pancasila, diperlukan lingkungan yang positif dan mendukung. Oleh karena itu, lingkungan yang mengimplementasikan budaya disiplin positif akan memperkuat pembentukan karakter pelajar Pancasila serta menciptakan suasana sekolah yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Fasilitator mengemukakan bahwa nilai-nilai kebajikan adalah nilai-nilai yang disepakati secara kolektif tanpa mempertimbangkan suku, agama, bangsa, bahasa, atau latar belakang lainnya. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai pedoman perilaku dan sebagai motivasi intrinsik dalam melaksanakan tindakan. Kemudian, fasilitator menyarankan agar guru dan orang tua bekerja sama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk pembentukan karakter pelajar. Hal ini diharapkan dapat memberikan dukungan yang konsisten dalam membentuk generasi penerus yang berkualitas dan berbudaya.

Aktivitas ketiga adalah Ruang Kolaborasi. Dalam acara ini, peserta lokakarya mendiskusikan studi kasus mengenai penerapan budaya disiplin di sekolah selama 60 menit. Setiap kelompok terdiri dari komponen pengawas sekolah, kepala

sekolah, dan guru. Dalam ruang kolaborasi ini, Fasilitator mendistribusikan Lembar Kerja yang memuat contoh kasus kepada setiap kelompok. Setiap kelompok menerima satu contoh kasus yang berbeda, dan masing-masing kelompok akan menganalisis kasus tersebut secara mendalam serta menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam lembar kerja mereka. Bersama-sama mereka berpikir strategi dan solusi terbaik untuk kasus yang mereka hadapi. Diskusi dan kolaborasi antara peserta lokakarya membantu meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya menerapkan disiplin positif di lingkungan sekolah.

Gambar 1. Peserta lokakarya memaparkan hasil diskusi



Aktivitas keempat, yaitu Demonstrasi Kontekstual. Peserta lokakarya memaparkan hasil diskusi terkait contoh kasus penerapan budaya disiplin di sekolah pada sesi Ruang Kolaborasi. Fasilitator menginstruksikan pembagian tugas kelompok selama sesi diskusi. Setiap kelompok bertanggung jawab untuk menjadi kelompok hadirin bagi 1 kelompok penyaji. Kelompok hadirin ini perlu memberikan komentar, tanggapan, dan/atau saran yang konstruktif. Kelompok lain diperbolehkan memberikan tanggapan, komentar, ataupun pertanyaan setelah kelompok hadirin. Setiap kelompok penyaji diberikan 3 menit untuk memaparkan hasil diskusi kelompoknya,

dan 5 menit untuk diskusi dan tanya jawab dengan kelompok lain.

Alur kegiatan kelima adalah Elaborasi Pemahaman. Dalam hal ini, peserta lokakarya dikelompokkan berdasarkan asal sekolahnya. Peserta lokakarya diminta mendiskusikan 3 (tiga) pertanyaan pemantik yaitu: (1) Sejauh mana pemahaman anda tentang konsep-konsep inti yang dibahas pada modul ini? Adakah hal-hal menarik dan di luar dugaan?; (2) Sebelum menerapkan modul ini, posisi manakah (5 posisi kontrol) yang paling sering anda gunakan, dan bagaimana perasaan anda? Setelah mempelajari modul ini, posisi mana yang akan anda gunakan? Mengapa?; dan (3) Kendala apa yang mungkin dihadapi saat menerapkan budaya positif di sekolah? Apa saja solusi yang dapat dilakukan?

Pada saat diskusi per satuan Pendidikan, peserta saling berbagi hasil refleksi masing-masing terkait pertanyaan-pertanyaan pemantik yang ditampilkan dengan kelompoknya. Peserta menuliskan jawaban kelompok di kertas plano. Setelah itu, narasumber mengajak peserta berdiskusi dalam kelompok besar terkait hasil refleksi dari diskusi kelompok. Narasumber membagikan hasil diskusi yang ditulis peserta dan membahas hal-hal menarik yang muncul. Narasumber juga meluruskan miskonsepsi yang sering terjadi terkait pemberian apresiasi (pengakuan) kepada peserta didik dalam menerapkan disiplin positif.

Kegiatan ketujuh adalah Koneksi Antar Materi. Peserta lokakarya mengulas kembali aktivitas-aktivitas yang sudah dilakukan selama lokakarya dengan mengajukan pertanyaan pemantik, misalnya: (1) Apa yang kita lakukan di sesi Eksplorasi Kontekstual?; (2) Setelah mendalami materi dan konsep, serta memahami pentingnya materi pada lokakarya ini, apakah kaitan dari materi yang kita bahas di lokakarya ini dengan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di sekolah?; dan (3) Apakah peran Bapak/Ibu dalam menciptakan budaya

positif di sekolah melalui penerapan konsep-konsep yang ada dan keterkaitannya dengan implementasi kurikulum Merdeka yang telah dilakukan?. Untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta agar dapat berpartisipasi dalam diskusi, narasumber dapat meminta peserta menuliskan jawabannya di papan tulis. Narasumber memberikan kesempatan kepada perwakilan peserta untuk menyimpulkan apa yang didapat selama lokakarya ini. Kegiatan ini berlangsung selama 35 menit.

Kegiatan kedelapan adalah Rencana Aksi Nyata. Peserta lokakarya menyusun rencana aksi nyata. Peserta (pengawas) menyusun rencana guna mendukung sekolah untuk menerapkan disiplin positif. Peserta (kepala sekolah) mereviu penerapan budaya disiplin yang sedang berjalan di sekolahnya. Peserta (guru) membuat keyakinan kelas sebagai langkah awal penerapan disiplin positif di sekolah. Peserta lokakarya diberikan waktu 30 menit untuk menyusun rencana aksi nyata. Narasumber menekankan bahwa rencana aksi nyata ini diharapkan tidak hanya sebatas rencana, melainkan dapat diimplementasikan oleh para peserta di sekolahnya.

Setiap peserta lokakarya diberikan kuesioner yang dirancang menggunakan Google Form. Setiap peserta menggunakan jaringan internet memiliki kapasitas untuk menyelesaikan angket tersebut. Data dari pengisian angket menunjukkan bahwa peserta lokakarya memiliki pemahaman yang mendalam mengenai materi disiplin positif. Mereka juga memberikan umpan balik positif terhadap penyampaian materi oleh narasumber. Hal ini menunjukkan bahwa lokakarya tersebut berhasil dalam memberikan pemahaman yang baik kepada peserta.

Gambar 2. Foto Bersama dengan peserta lokakarya





## Simpulan

Beberapa keuntungan yang dapat diperoleh peserta lokakarya dari kegiatan ini yaitu meliputi pemahaman materi terkait: (1) Konsep dasar disiplin positif; (2) 5 posisi kontrol; (3) Keyakinan kelas; (4) Kebutuhan dasar manusia dan dunia berkualitas; dan (4) Segitiga restitusi. Dalam lokakarya ini, peserta didorong untuk mengaplikasikan pemahaman mereka dalam situasi praktis untuk memperdalam wawasan mereka tentang konsep-konsep tersebut. Metode pembelajaran melibatkan diskusi kelompok dan studi kasus yang relevan untuk memberikan pemahaman yang mendalam kepada peserta lokakarya. Peserta diharapkan dapat menerapkan pengetahuan yang didapat mereka dari lokakarya ini ke dalam situasi sehari-hari guna memperdalam pemahaman mereka tentang konsep-konsep yang diajarkan. Diskusi kelompok dan studi kasus digunakan sebagai metode pembelajaran untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam kepada peserta lokakarya.

## Saran

Berdasarkan evaluasi keunggulan dan kekurangan serta pencapaian yang telah atau belum dicapai melalui kegiatan dan keberlanjutannya, rekomendasi untuk melanjutkan hasil lokakarya ini adalah menyelenggarakan lokakarya mengenai refleksi penerapan disiplin positif di sekolah. Hal ini disebabkan oleh

pentingnya penerapan disiplin positif oleh seluruh anggota sekolah dan perlunya melakukan refleksi terkait hal tersebut. Pentingnya penerapan disiplin positif oleh seluruh personel sekolah sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan memaksimalkan pertumbuhan siswa.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis mengungkapkan rasa terima kasih kepada BBGP Jawa Timur atas dukungannya dalam pelaksanaan lokakarya ini. Penghargaan disampaikan kepada Universitas Islam Majapahit dan SMP Negeri 1 Kepanjen atas kontribusi signifikan mereka terhadap pelaksanaan kegiatan ini. Kolaborasi yang terbentuk antara berbagai pihak tersebut adalah contoh konkret dari kerjasama yang kokoh dan saling mendukung dalam komunitas pendidikan. Kemitraan yang terjalin di antara lembaga-lembaga ini merupakan fondasi yang kuat bagi kemajuan Pendidikan. Sinergi yang tercipta antara mereka telah memberikan dampak positif yang luar biasa bagi perkembangan kualitas pendidikan di Jawa Timur khususnya.

## Daftar Pustaka

- Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia No. 56/M/2022 tentang Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran
- Lindawati, R. (2022). Bakti untuk Negeri melalui Program Kampus Mengajar: Sharing Session. *Jurnal Abdidias*, 3(1), 176 - 180. <https://doi.org/10.31004/abdidias.v3i1.556>
- Sibagariang, D. Sihotang, H. & Murniarti, E. 2021. Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar

Di Indonesia. Jurnal Dinamika Pendidikan. Vol. 14. No. 2. (<http://ejournal.fkipuki.org/index.php/jdp/article/view/53> diakses pada tanggal 25 Juli 2024)

Wiyani, N. A. 2011. Transformasi Menuju Madrasah Bermutu Terpadu. Jurnal Insania Vol.16, No. 2. (<http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/insania/article/view/1588/1175> diakses pada tanggal 25 Juli 2024)